

Membudayakan Buatan Bangsa

PFMINAT batik merosot. Batik Yogya merawankan. Maka angkat-an muda putra-putri para pengusaha batik Yogya melancarkan pameran batik, jualan batik dan sarasehan batik sekaligus di Hotel Ambarukmo awal Juni ini.

Begitulah Larasati Suliantoro dan saya duduk bersila di hadapan mereka di pendopo agung. Sebagian besar hadirin masih belia dan mahasiswa. Yang tua-tua hanyalah Ki Suratman, Sewan Susanto, Kuswadi, Sumihardjo, Mudjiha, Amri Yahya dan beberapa lagi. Memang soal batik itu sebaiknya diramaikan kaum muda, sebab kalau yang tua saja yang berkeluh-kesah, itu sudah tidak lucu lagi.

Dalam kumpulan itu baju batik hampir tak nampak. Panitia sendiri (mahasiswa!) tidak berbatik. Ini tentu meremas hati Larasati yang tiap hari berbaju batik. Mahasiswa memang mencatat aneka kekurangan dalam usaha orangtuanya. Tapi dia sendiri tak nampak lebih baik. Ingat, "kecil itu mungil", kata Schumacher, dan kecil itu hasil. Maka lalu saya berkabar bahwa dalam perjalanan saya dari bandar udara ke rumah Amri — ini melintasi kota Yogya! — saya tidak melihat satu orang pun berbaju batik. Juga lurik tak nampak. Maka itu rupanya di *Kedaulatan Rakyat* hari itu ada kepala warta "Yogya Kuburan Seni".

Andaikan semua baju di jalan itu asal luar negeri. Buat Jawa ini sama sekali tak masuk akal. Tapi kita impor susu sambil membuang susu. Tempe khas Indonesia itu terbuat dari kedele impor, dan tentu begitu juga tahu, kecap dan tauge kita. Orang gedean kita juga impor rumput buat halaman rumahnya, sambil ngomong tentang ekonomi Pancasila. Ya begitulah kita ini.

Andaikan semua baju itu hasilan dalam negeri (*hasda*). Dalam negeri mana? Kalau *hasda* modal besar, *hasda* industri modern, itu sama saja dengan *haslu* (hasilan luar negeri). Begitulah menurut perasaan pembatik dan pelurik kita. Soalnya, kiprahnya sama-sama bergaya hantam kromo dan banjir bandang. Perangainya juga sama-sama adigang-adigung-adiguna alias suka mengaku paling jempolan dan paling cocok buat zaman baru. Kalau pembatik disuruh mencintai Batara Kala macam begini, ya lebih baik merangkul harimau saja. Tuan loreng ini setidaknya masih bisa dibius atau disuruh bersimpuh oleh pawang.

Hasda dari juring 'formal' boleh kita singkat *hasdafor* saja, dan yang 'non-formal' *hasdanon*. De-

Oleh Sudjoko

ngan meningkatnya pembangunan, rupanya *hasdanon* ini terjepit oleh *hasdafor*, malah akhirnya menguap. Katanya yang begini ini "modernisasi", tapi ini tentu istilah pihak pemenang. Yang tersudut tidak boleh bilang "mundurisasi" atau "jepitisasi" atau "mampusasi", sebab ini tidak ada dalam ilmu pembangunan. Pokoknya kalau mau maju ya harus mau mampus. Kalau tidak mau mampus, ya tidak bisa jadi modern.

Misalnya becak itu harus mundur dan mampus, katanya. Jalan harus disediakan untuk kendaraan *haslu* dan *hasludafor*. Sayang. Itu tidak mesti mutlak begitu. Rancangan becak itu bisa diubah sehingga meringankan kerja menggenjot, dan kalau perlu pakai 'becak meter' sekalian untuk menghitung biaya jalan. Tentu saja ini tidak ada di negeri maju sebab orang sana tidak butuh becak. Tapi sampai kapan? Sepeda yang pernah disuruh mampus itu ternyata mereka hidupkan kembali. Dan hari ini di Inggris sudah ada sepeda *Pedele* pakai batu baterai yang mudah digenjot kakek di tanjakan. Teknikus sana memang tetap mengolah benda sederhana yang dipakai pedusun Yogya dan Klaten itu.

Tapi seandainya walikota atau gubernur itu anti-becak, maka gantinya bukan harus kereta Jepang, tapi bisa bendi awak. Bendi ini, kalau pakai ban mobil, larinya laju. Dan kalau dipercantik dengan aneka pajangan — mayang, malai, patam, panji, robyong, gombyok — semua jalanan kita bisa seperti pesta. Penumpangnya bisa merasa seperti pengantin baru. Yang berbahagia dengan pawai begini ialah misalnya kota-kota Manado dan Tomohon. Bendi dan "taksi" di sana hidup rukun di semua jalanan. Dan semua jalanan tetap bersih. Entah jatuh ke mana kotoran kuda itu. Tapi jelas itu pupuk *hasda* yang tak perlu PMA dan PMDN.

Kenikmatan lain ialah dag-dig-dugnya "swara spatu kuda", ditingkah keloneng genta dan gemerincing giring-giring. Jadi lupa saya akan ledakan knalpot di sebelahnya. Siapa tahu, dengan musik seperti ini keganasan jalanan akan mereda. Dan racun udara akan berkurang.

KEMUDIAN ada istilah *haspa*,

yang berarti 'hasilan setempat'. *Hasda* bisa saja pirukunan dengan *haspa*, tapi bisa juga tabrakan. Dan kalau *hasda* itu kuat (bersenjatakan padat modal) dan *haspa* itu lemah (cuma pakai PMD alias Penanaman Modal Dengkul) maka bisa terjadi tabrak-lari, tentu oleh *hasda*. Misalnya sagu ditabrak beras, kecap Ciamis ditabrak kecap ABC dan batik Yogya ditubruk batik *printing*. Maka dari kacamata *haspa*, si *hasda* itu sama saja dengan *haslu*.

Hasilnya bisa meriah, seperti kripik Purwokerto yang kedatangan kripik Malang. Tapi sugu yang bergizi dan berethanol itu mundur oleh serbuan beras Jawa yang mungkin dibeli dari cucu-cucu the *Waltons*. Kalau anggur Probolinggo itu memang jelas apes oleh serangan dari Australia, Filipina dan Prancis.

Kalau beda sugu dan beras itu jelas, macam-macam batik bertikam jejak. Apalagi karena mata orang sekarang ini lebih terlatih untuk membedakan aneka motor Jepang. Termasuk mata belia Yogya. Saya benar-benar terkejut ketika mengetahui bahwa di antara pegiat pameran dan sarasehan batik itu ada yang tak tahu mana gringsing mana kawung mana parang rusak, bahkan tak tahu nama-nama tersebut. Yang namanya 'seni rupawan' dan 'disainer' Indonesia mestinya lebih tahu, tapi eh, kok ya tidak tahu juga. Jangan-jangan kritikus seni rupa juga buta batik (dan buta songket, buta keris dan seterusnya). Kalau begitu ya "waar gaan wij allemaal heen?" keluh Johan Cruyff. Atau menurut istilah pemuda, "kita ini mau dibawa ke mana?" (bukan membawa diri, tapi "dibawa").

Saya jadi teringat seorang pemuda yang di panggung TV menyanyikan lagu *Nusantaraku*. Isinya "Jagalah kelestarian sejarah budaya". Cuma kok ada yang kurang pas. Si "pemegang vokal" itu berbaju John Travolta, begitu juga "group band"-nya.

Jadi pusing. Cinta-produksi-dalam-negeri itu rupanya mempunyai kaitan banyak. Sekedar sebagai contoh, mari kita langsung mencoba memecahkan soal kain baju ini.

PEGAWAI negeri NTT harus makan jagung tanaman NTT sendiri, seru Ben Mboi di tahun 1981. Semua tamu Departemen Sosial di seluruh Indonesia pagi dan malam harus dihidangi singkong, ubi, jagung dan sugu, perintah Harun

Alrasyid lima tahun yang lalu. Ini bagus. Tinggal sekarang disiplin kita, kuat atau lembik.

Mulai kemarin ini kota Tasikmalaya tidak mau memberi gaji kepada orang yang tidak ikut KB. Nah, karena Tasik ini kota batik, maka persyaratannya bisa saja ditambah. Tiap kali mengambil gaji orang harus berbaju batik. Di semua lembaga pendidikan, tiap masa ajaran baru harus dibuka dengan berbaju batik. Upacara pembagian ijazah? Juga batik. Di universitas, nama 'toga' harus diganti dengan 'Jubah Drakula'.

Besoknya, silakan kalau mau kembali ke baju koboi tengik. Silakan tuan-tuan jadi Jungle Jim salon lagi. Tapi ingat hari-hari batik Tasik, demi kepribadian dan ketangguhan Tasik sendiri.

Maka tiap wilayah lain bisa minta kewajiban serupa. Jadi nasib haspa ataupun haspanon jangan hendaknya diserahkan kepada wisatawan saja, atau kepada BPEN. Jangan kita memanasakan orang lain agar membeli apa yang kita sendiri enggan beli. Tak baik menggantungkan hidup-mati kepada orang lain.

Yang perlu dijaga ialah agar kewajiban semacam ini tidak dipakai buat menggendutkan kocek kakap dan pejabat saja. Yang teri-teri dan gurem-gurem di dusun itu juga menenun dan membatik. Mereka juga dagang kain. Selanjutnya sekolah, kantor dan perusahaan harus dilarang menjual kain-kain ini. Biarlah tiap orang mencarinya sendiri. Belia idealis tentu akan membelinya langsung dari orang kecil. Dia tidak *neko-neko* perkara mutu, apalagi kalau dia sendiri itu kurang bermutu (misalnya suka malas dan slebor). Mudah-mudahan dengan cara langsung begini dia nanti tidak lagi nyanyi-nyanyi tentang nelayan dan gadis penggal pasir sambil mengenakan baju John Wayne di panggung.

Karena kain Indonesia itu bikin wanita dan dagangan wanita, maka penggalakan baju-wajib ini menjadi tanggungjawab wanita terpelajar serta organisasinya. Sebaiknya mereka mendahulukan "*rising welfare*" kaumnya daripada "*rising demands*" golongannya sendiri akan kain halus impor.

PADA pertandingan Invitasi Dunia Bulutangkis tempo hari di Jakarta diberikan hadiah berupa kain ulos Batak. Ya betul, hadiah piala itu sudah ketinggalan zaman. Indonesia Baru tentu sewajarnya membudayakan hadiah-hadiah

ulos, batik tulis, ikat, songket, topeng, ukiran, wayang kulit, golek, gong, keris dan macam-macam lagi adikarya kita sendiri. Inilah hadiah-hadiah paling modern di dunia, sebab di Eropa dan Amerika saja tidak ada.

Hadiah-hadiah tingkat propinsi, nasional dan internasional tentu harus berupa kagunan unggul, dipesan dari para gunajana kita, para tukang, pakar, utouh, mana, rucita, binangkit, empu serta sangging yang ternama. Tiap wilayah tentu memilikinya. Misalnya desa Sukaraja di Lombok Tengah membanggakan wanitanya yang binekas dalam tenunan.

Meneruskan soal kain, pemilihan gunajana atau gunaman cita tentu pertama-tama menjadi urusan kaum wanita lagi. Daripada sibuk mencari "*the Ten Best Dressed Men*" dan "*Women*" di kota metropolitan, lebih mulia memilih sekian pembatik dan penenun terbaik di pelosok.

Lalu nanti kalau ada kejuaraan nasional untuk keroncong dan karate, adikarya bangsa sudah siap untuk disampaikan kepada pemenang. Yang menyampaikan? Tentu para gunaman-gunawati.***

* Sudjoko adalah staf pengajar Departemen Seni Rupa ITB Bandung.